

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 5, No. 1, 2019 (53-73)

MODEL TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA GADING RWVII KECAMATAN TAMBAK SARI KOTA SURABAYA

Rahmad Yulianto Dan A. Tohari
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstract

Indonesia is a country rich in diversity. Differences in ethnicity, culture, custom, language, and religion make Indonesia different from other countries. To realize and support multiculturalism in Indonesia, tolerance and mutual respect are needed. This model of tolerance among religious people could be realized in Indonesia as an example in Gading, Tambaksari, Surabaya.

Gading is a plural village in terms of culture and religion. It consists of 12 RTs, people have believed on two religions, such as Islam as the religion of the majority and one religion, Christianity. The people's life of Gading seems very harmonious and peaceful. For centuries they have been living there without conflict on religion. For local people, the existence of mosque and churches that are almost side by side does not cause inter-religious problems. In a village of 2,500 people, this indicated that villagers were not followers of one religion. "Respect for each other has been by citizens", the "Pancasila Village" was named after the village as a conclusion from this study about tolerance between religious people in Gading and can still be well maintained.

Keywords: Interfaith Model, tolerance, tolerance, different religious people

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pluralisme merupakan sebuah realitas yang siapapun tidak mungkin mengingkarinya, karena pluralisme juga merupakan hukum Allah (sunatullah). Pluralisme harus disertai dengankesadaran teologi bahwa, terutama kehidupan agama ini memang plural dan itu merupakan kehendak Seperti yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 48:

Artinya: Dan kami telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang kamu dulu perselisihkan.¹

Ide tentang pluralisme di atas merupakan prinsip dasar ajaran Islam. Ajaran ini harus diupayakan untuk ditransformasikan ke dalam masyarakat modern supaya tercipta suasana yang kondusif bagi kehidupan manusia. Manusia dengan keterbatasannya mempunyai masalah yang serba kompleks dan penuh dinamika dalam menjalin interaksi sosial. Dalam memelihara keharmonisan hubungan antara sesama belum tentu berjalan lancar. Untuk memelihara keharmonisan hubungan ini, Tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur antara sesama manusia itu sendiri.

Mengenai realita yang plural ini penulis ingin mencoba memberi suatu gambaran tentang model toleransi antar umat beragama yang ada di RW, VII Kelurahan Gading Kec. Tambaksari kota Surabaya dimana masyarakat atau penghuni Gading mampu menerapkan model toleransi antar umat beragama. Kehidupan yang multikultural ini bisa berdamai dan saling tolong menolong

¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan terjemahannya (Departemen Agama 2003) h. 186

dalam suka maupun duka, manusia adalah insan sosial dengan demikian ia tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lainnya saling membutuhkan satu sama lain. Manusia yang satu dengan yang lainnya mempunyai corak yang berbeda, kendati demikian keduanya mempunyai kepentingan yang sama dalam menjalani kehidupannya. Selain hal tersebut masyarakat yang tinggal di Gading sudah lama hidup berdampnigan yang berbeda agama, tetapi hal ini bukan menjadi alasan untuk saling bertoleran dan bersilaturrohim antara satu dengan yang lain baik yang satu agama atau bukan, justru hal ini menjadi semangat untuk saling bergotong royong, menciptakan suasana yang damai, kondusif dan tentram dalam antar umat beragama.

Manusia adalah makhluk sosial yang Saliing membutuhkan satu sama lain. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk tumbuh dan mempertahankan diri. Dalam hidup bermasyarakat manusia akan selalu dihadapkan pada kelompok masyarakat lain yang mempunyai masalah-masalah ataupun kepengtingan kelompok mereka. Dengan kata lain pastilah manusia membutuhkan kekuatan yang berada diluar kuasanya baik itu didalam kehidupan sosial atau spritualnya. Dalam hal spritual yaitu agama adalah bagian dari struktur sosial yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat.²

Keragaman yang dimiliki Indonesia bisa menjadi kelebihan sekaligus sebagai kekurangan. Potensi keberagaman ini jika terjalin dengan baik akan menjadi suatu kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Akan tetapi perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik. Seperti kasus-kasus yang terjadi di Aceh, Sambas, Poso, Ambon, dan Papua serta peristiwa-peristiwa pembakaran gereja akan menjadi sejarah kelam dalam perkembangan Indonesia kedepan. Isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) yang menjadi khasanah bernegara bisa menjadi ragam mutu manikam yang menggiurkan. Sebaliknya SARA juga bisa menjadi ancaman untuk kekokohan NKRI. Desa Gading, Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya adalah desa yang termasuk unik di Kecamatan Tambaksari. Di desa ini terdapat dua agama yang dianut oleh warganya, yaitu Islam dan Kristen. Penelitian ini

²Ali Masrur, M.Ag. *Problem dan prospek dialog antar agama* (Bandung PT. Cipta pustaka 2010) h. 26.

bertujuan untuk mencari faktor-faktor penyebab model kerukunan antar umat beragama di desa Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. Metode penelitiannya adalah wawancara tokoh. Faktor yang menyebabkan kerukunan beragama di desa Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya adalah adanya faktor sejarah, sehingga ada kedekatan emosi dan komunikasi, juga faktor nilai-nilai yang tidak berbenturan yaitu Islam dan Kristen. Juga karena struktur masyarakat pedesaan yang masih bergantung pada tokoh.

Dinamakan kelurahan Gading merupakan cikal bakal dari orang sekar gading yang mana sekar gading adalah orang yang pertama mendirikan gading. Setelah itu ada orang keturunan dari Madura yang bernama Mbah Udin beliau merupakan orang penerus dari sekar gading dan kedua tokoh tersebut sangat berperan dalam terbentuknya desa Gading sejak tahun 1930-an.

Pada tahun 1965 terjadi konflik yang sangat mengerikan di mana pada waktu itu banyak orang di tangkap lantaran di duga/tuduh ada cap PKI padahal mereka belum tentu orang-orang PKI tanpa adanya intervensi terdahulu. Bahkan untuk menghilangkan orang-orang PKI banyak sekali orang yang di buang ke pulau tanpa adanya peringatan terlebih dahulu, tapi masalah penumpasan atau menghilangkan orang-orang yang berbau PKI tidak jauh dari masalah politik sehingga pemerintah tidak memikirkan akan nasib keluarga yang ditinggalkan demi jabatan semata bahkan banyak orang yang melayang nyawanya tanpa ada ampunan dari pihak terkait.³

Kembali ke sejarah Gading dulunya ada pohon Gading yang menjadi salah satu pohon terunik di Gading sehingga oleh sesepuh tersebut di beri nama Gading dengan tujuan agar masyarakat tahu bahwa dulunya di Gading ada pohon yang sangat unik. Selain sekar Gading, Mbah Udin ada juga salah satu orang yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat baik dari segi keagamaan maupun kebatinan bahkan beliau selain jadi figur masyarakat beliau juga bisa mengobati orang yang sakit bahkan ada juga orang yang kesurupan beliau juga bisa menangani Mbah Suro ini merupakan keturunan asli Madura yang menetap di Gading sampai beliau wafat. Peringatan malam 1 suro di gading dengan tujuan

³ Sejarah RW VII, Kelurahan Gading hasil wawancara dengan pak Mudin sesepuh Gading pada tanggal 7 Mei 2018

mensyukuri nikmat Tuhan yang telah di berikan dan peringatan tersebut hamprir ada kemiripan dengan sedekah bumi.

Perbedaan agama atau keyakinan bukan merupakan masalah bagi masyarakat Gading karena sejak dulu sampai sekarang warga setempat saling menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dan sikap toleransi keberagamaan yang tercipta di di desa tersebut sehingga dapat terbina kerukunan hidup antar pemeluk agama. Sikap toleransi, model bertoleransi, saling menghormati antar pemeluk agama, keharmonisan hubungan antar umat beragama dan kerukunan yang tercipta di desa tersebut sesuai dengan ketetapan MPR No. II/MPR/1978 Tentang pedoman penghayatan dan pengalaman pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa) Pada sila pertama yakni :

Dengan sila ketuhanan Yang Maha Esa. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai deangan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Didalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk-pemeluk agama dan penganut – penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sadar bahwa agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakinnya, maka dikembangkanlah sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya dan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaannya itu kepada orang lain.

Maka dalam hal ini penulis ingin membuat penelitian dengan judul model Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Gading RW IIV Kecamatan Tambak Sari Kota Surabaya.

B. PEMBAHASAN

Toleransi beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah **Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 5, No. 1, 2019**

banngsa, Pancasila teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sanagat majemuk di bawah suatu yang inklusif sayangnya wacana mengenai Pancasila seolah lenyap dengan berlangsungnya reformasi.

Berbagai macam kendala yang sering kita hadapi dalam mensukseskan kerukunan antar umat beragama, dari luar maupun dalam negeri kita sendiri. Namun dengan kendala tersebut warga Indonesia selalu optimis, bahwa dengan banyaknya agama yang ada di Indonesia, maka banyak pula solusi untuk menghadapi kendala-kendala tersebut. Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, dan hal itu bisa terbukti di Gading RW IIV Kecamatan Tambak Sari Kota Surabaya. Yang mana di tempat tersebut terdapat dua agama Islam dan Kristen. Meskipun berbeda agama tetapi mereka masih bisa hidup berdampingan dan saling menjaga toleransi.

Aktifitas ekonomi, sosial, politik, Budaya dan keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Interaksi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan. Dengan demikian, interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perse-orangan dan orang perse-orangan, antara perse-orangan dan kelompok, anantara kelompok dan kelompok. Sementara itu Gili mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, individu dan kelompok, atau antar kelompok.⁴

Menurut Jhonson (1986) interaksi sosial merupakan proses yang kompleks, yang dilalui oleh setiap orang ketika mengorganisasi dan menginterpretasikan persepsi dia tentang orang lain dalam situasi dimana sama-sama berada, sehingga memberi kesan mengenai siapakah orang lain itu, apa yang dia perbuat dan sebab apa dia berbuat seperti itu.⁵

Interaksi sosial menurut Schaver (2001) dapat pula dipahami sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas dirinya kepada

⁴Kun Maryati, Juju Suryawati, Sosiologi : Jilid I (- : Esis, 2001) h, 56

⁵Alo Liliweri, Prasangka & Konflik : Komonitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultural, (Yogyakarta : Lkis, 2005) h, 127

orang lain, dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut sehingga terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain (Schaver, 2001).

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik yang melibatkan aspek sosial dan kemanusiaan. Dalam hubungan tersebut, individu atau kelompok bekerja sama atau berkonflik, melakukan interaksi formal maupun non formal, langsung atau tidak langsung interaksi sosial dalam masyarakat dimana saja bisa terjadi dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya maupun agama.

Dalam semua bidang tersebut ada interaksi sosial yang berupa integrasi ataupun konflik. Bigitu pula di desa Gading terjadi interaksi sosial dalam berbagai bidang seperti yang terjadi pada kebanyakan masyarakat Indonesia. Berikut adalah hasil penelitian lapangan berupa pengamatan melihat fenomena yang ada dan melakukan wawancara pada masyarakat secara acak.⁶

a. Bidang ekonomi

Tindakan ekonomi adalah segala tindakan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yang senantiasa dilandasi oleh pertimbangan yang cermat dan rasional ekonomis. Dengan kata lain tindakan ekonomi adalah segala tindakan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yang senantiasa dilandasi dengan prinsip ekonomi.⁷

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beragam cara dilakukan oleh manusia dan cara-cara ini meliputi pekerjaan atau usaha-usaha seperti bisnis, perdagangan. Seperti halnya masyarakat kebanyakan penduduk desa Gading juga melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dan untuk menunjang kesejahteraan hidup mereka, mata pencaharian penduduk mereka tergolong heterogen seperti perdagangan, menjadi buruh di berbagai bidang perindustrian termasuk industri kecil dan pabrik.

⁶Ibid

⁷Mamat Ruhimat Dkk, Ilmu Pengatahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi), (- : Grafindo Media Pratam) h, 115

Pada semua bidang tersebut masyarakat mengaku tidak bisa bekerja sendiri untuk menuntaskan pekerjaannya, mereka membutuhkan bantuan orang lain, inilah interaksi yang terjadi pada masyarakat. Menurut hasil wawancara dengan para pelaku bisnis seperti pedagang dan pemilik industri-industri kecil di desa Gading bahwa transaksi bisnis bisa dilakukan dengan siapa saja tanpa memandang agama, atau etnis tertentu.

Data ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara pada beberapa pelaku bisnis atau pemilik industri-industri kecil rumahan dan pedagang-pedagang di desa Gading yang diambil secara acak. Masyarakat memperkerjakan orang tanpa memandang agama atau etnis tertentu namun siapa saja yang punya kemampuan dan kemauan akan dipekerjakan pada bidangnya, interaksi sosial yang terjadi disini menimbulkan integrasi dalam masyarakat mereka akan saling membantu dan membutuhkan satu sama lain.

b. Bidang sosial

Hubungan dibidang sosial yang dimaksud disini adalah aktifitas sosial mereka sehari-hari seperti hubungan antar tetangga, di desa Gading walaupun masyarakatnya menganut agama berbeda namun tidak ada pembatas atau lingkungan tersendiri untuk agama tertentu, mereka berbaur tanpa batas, hidup tolong menolong tanpa memandang agama tertentu, bagi mereka agama adalah urusan individu dengan Tuhan maka agama tidak membuat mereka berjauhan. Bahkan beberapa keluarga di desa Gading dalam satu keluarga ada yang memeluk agama berbeda dan tidak menjadi masalah seperti keluarga mantan Lurah beliau memeluk agama Islam sedangkan istrinya memeluk agama Kristen walaupun berbeda agama keluarga ini tetap harmonis dan ketika ada acara agama mereka tetap saling membantu.

Toleransi yang berperan dalam mengembangkan interaksi sosial setelah toleransi perkataan adalah yang diwujudkan melalui toleransi perbuatan yang mendorong terjadinya kontak sosial sehingga tumbuh rasa persaudaraan melalui kerjasama yang merupakan proses asosiatif

dalam berintraksi. Rasa persaudaraan yang muncul sebagai akibat dari toleransi yang tinggi terwujud pada saat salah satu dari warga ada yang tertimpa musibah misalnya terjadi kematian, maka maka warga yang lain ikut datang memberikan ucapan bela sungkawa dan ikut membantu menguburkan walaupun terkadang tidak mengerti doa-doa yang dibacakan yang terpenting mereka ikut hadir sebagai bentuk iukt berbela sungkawa terhadap keluarga yang ditnggalkan. Dengan adanya interaksi sosial yang baik antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen diharapkan dapat tercipta hubungan social yang baik, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Ibrahim dimana pada hakekatnya setiap individu adalah makhluk social, makhluk yang berfikir, makhluk yang instabiliti. Sebagai makhluk social manisai selalu hidup.

Rasa persaudaraan dirasakan pada warga yang beragama Islam dan warga beragama Kristen terutama dalam berhubungan tidak memandang perbedaan agama, status ataupun kedudukan, adanya anggapan bahwa wargayang beragama Islam lebih mudah dalam mengurus pendirian tempat ibadah tidak membuatnya semakin renggang dalam berintraksi, karena dari masing-masing warga tidak merasa lebih baik dibanding dengan warga yang beragama lain, apalagi dalam berintraksi social antara masing-masing warga dapat saling menutupi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Adanya perasaan lebih baik hanya menyebabkan kesenjangan dari masing-masing pihak dan berakibat warga akan merasa bangga terhadap agama yang dianutnya. Sehingga apabila hal itu terjadi, maka dalam berintraksi juga tidak dapat saling menyatu antara warga yang berbeda agama. Sehingga dalam berintraksi dengan warga lain perlu adanya sikap saling menghargai dan saling menghormati antara warga yang satu dengan yang lain yang terwujud dalam sikap toleransi. Begitu pula dengan warga beragama Islam dan Kristen, walaupun adanya perbedaan agama, namun dalam berintraksi para warga dapat membaur antara warga yang satu dengan warga yang lain.

Adanya sikap toleransi maka ada kesatuan dan pembauran warga yang beragama Islam dan warga yang beragama Kristen sehingga tercipta hubungan yang selaras, serasi dan seimbang diantara warga atau yang dapat disebut dengan interaksi sosial, dimana dimungkinkan warga akan menyesuaikan dengan warga atau kelompok yang lainnya. Penyesuaian disini dapat diartikan luas, yakni bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sehingga individu dapat menyatu dengan lingkungan yang dikehendaki. Menurut Wasino (2006:35) hubungan yang terjalin antar umat beragama dalam suatu wilayah tertentu mengakibatkan mereka melakukan kontak dan interaksi sosial. Warga dapat saling melaksanakan komunikasi dengan warga lain tanpa mempersoalkan adanya perbedaan agama yang dimiliki oleh masing-masing pihak, biasanya terjalin komunikasi antara warga beragama Islam dan Kristen berlangsung pada saat sore hari setelah mereka pulang bekerja atau pada saat menghadiri pertemuan-pertemuan rutin warga.

Manusia merupakan makhluk individu dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga mampu berinteraksi dengan individu atau manusia lain dalam rangka memenuhi kepentingannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda, seperti perbedaan kepercayaan/ agama, suku, ras dan sebagainya. Dalam menjalani kehidupan sosial manusia tidak bisa dihindarkan dari kemungkinan adanya perbedaan yang bisa terjadi antar kelompok masyarakat. Dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tidak terjadi perbedaan yang dapat menimbulkan pertikaian atau perselisihan. toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Sikap toleransi

sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup.

c. Bidang Politik

Sebelum membahas lebih jauh hubungan yang terjadi antar masyarakat di desa Gading dibidang politik, akan dibahas secara lebih rinci mengenai pengertian politik. Pengertian politik telah dikemukakan oleh para ahli. Batasan paling Klasik disampaikan oleh Lasswell (1958), yang menyatakan bahwa politik adalah siapa yang memperoleh apa, kapan dan bagaimana. Sedangkan Eatson (1953) mangatakan bahwa politik pembagian nilai-nilai oleh yang berwenang. Dahl (1963) menyatakan, politik sering diartikan sebagai kekuasaan pemegang kekuasaan, politik menurut Banfeild (1961) adalah pengaruh, atau menurut Weinstein (1971) politik adalah tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan atau memperluas tindakan lainnya. Menurut Bentley (1967) politik juga mencakup sesuatu yang dilakukan orang atau politik menurutnya juga diartikan sebagai kegiatan. Sedangkan Nimmo mengartikan politik sebagai kegiatan yang secara kolektif mengatur perbuatan mereka dalam kondisi konflik sosial. Lebih jauh ia mengatakan bahwa setiap manusia berbeda satu dengan yang lainnya, dan perbedaan inilah yang merangsang terjadinya konflik.

Seperti dijelaskan definisi politik diatas, bisa disimpulkan politik lebih terkesan atau lebih condong pada kekuasaan yang mendorong terjadinya konflik sosial tetapi tak jarang politik juga bisa condong kepada integrasi. Pemerintah desa dipimpin oleh kepala desa yang dilih langsung oleh rakyat. Di desa Gading kepala desa dipilih dalam kurun waktu 6 tahun sekali sesuai Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa.

Dalam pemilihan kepala desa biasanya masyarakat Gading memilih secara langsung kepala desanya (Lurah). Walaupun yang memilih berbeda agama mereka tidak pernah terjadi konflik meskipun yang dipilihnya tidak terpilih intinya kepala desa (Lurah) yang diutamakan

hanya kemampuan dalam memimpin, partisipasi politik masyarakat desa Gading tergolong normal mereka menjalankan sesuai aturan tidak ada kefanatikan golongan yang bisa menyebabkan perpecahan dan konflik baik dalam pemilihan kepala desa, pemilihan legislatif atau pemilihan presiden.

d. Bidang Budaya dan Agama

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan alam dan budayanya. Sebagai Negara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa Indonesia tidak hanya menawarkan pesona keindahan alamnya yang memang sudah terkenal ke berbagai penjuru dunia,⁸ Indonesia juga mempunyai keanekaragaman budaya dari sabang sampai merauke. Indonesia sendiri tercatat sebagai salah satu Negara paling kaya ragam budaya di dunia. Sebagai warga Indonesia sudah sepantasnya kita turut bangga dengan kebudayaan yang telah ada di negara tercinta ini, dan sudah selayaknya ingin mewarisi budaya ini dengan mempelajarinya agar tidak kalah dengan warga Negara asing yang justru sangat menghargainya. Salah satu budaya yang ada di Indonesia yaitu wayang yang budaya tersebut merupakan budaya masyarakat gading yang dilaksanakan setiap setahun sekali bertepatan dengan malam satu suro.

Wayang merupakan seni pertunjukan yang dimainkan oleh seorang dalang dan biasanya diiringi music gamelan dan suara merdu seorang pesinden. Kisah yang diceritakan dalam lakon pewayangan biasanya berkisar tentang kisah para punakawan seperti petruk, semar, bagong, dan gareng.

Selain kebudayaan dari luar, perkembangan dan penyebaran juga mempengaruhi dan mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia. Indonesia dapat dikatakan merupakan salah satu Negara yang memiliki tingkat heterogenitasnya tinggi. Kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia dari bangsa lain adalah memiliki kebudayaan yang sangat variatif. Dan yang tidak kalah menarik serta penting adalah, secara sosial

⁸<https://ibnuasmara-com.cdn.ampproject.org/v/s/ibnuasmara.com/keragaman-budaya-indonesia>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2018

budaya dan politik, masyarakat Indonesia memiliki dinamika sejarah yang menarik. Salah satunya adalah hubungan antara masyarakat asli Indonesia dengan pedagang dari timur tengah dalam membangun peradaban budaya Indonesia.

Desa Gading adalah desa yang sangat erat dengan budaya dan sejarah, mulai dari penyeberan Agama Islam hingga masuknya Agama Kristen yang berjalan mulus tanpa adanya gejolak. Desa Gading saat ini adalah desa yang moderen yang sudah mengikuti perkembangan zaman, desa Gading masih selalu menjaga budaya dan tradisi pendahulunya. Ditambah dengan masuknya dua Agama di desa Gading maka semakin memperkaya budaya dan tradisi yang semuanya ikut mempengaruhi pola interaksi sosial mereka. Interaksi sosial dengan latar belakang agama yang berbeda melahirkan budaya yang khas dan terbilang unik. Interaksi yang demikian juga melahirkan pemaknaan yang berbeda pada simbol-simbol agama dan budaya. Seperti contoh fakta-fakta yang terjadi pada masyarakat desa Gading, seperti hajatan. Hajatan adalah pesta, perayaan syukuran terhadap suatu moment yang jarang terjadi seperti pernikahan dan sunatan. Sudah menjadi tradisi kalau ada anggota keluarga yang mau nikah atau sunatan lantas keluarga tersebut mengadakan hajatan, walaupun tidak wajib namun jika tidak melaksanakan terasa belum lengkap.

Selain hajatan budaya yang masih kental dipertahankan adalah meggengan. Menggengan yaitu acara ritual yang diisi doa-doa yang dipimpin oleh pemuka agama atau orang yang dianggap mampu untuk memimpin ritual tersebut. Di desa Gading acara meggengan biasanya diadakan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, meendoakan orang meninggal, membuka toko baru ataupun rumah baru dan lain-lain.

Selain adat meggengan Ramadhan (menyambut datangnya bulan suci ramadhan), ada juga selamatan mendoakan orang yang sudah meninggal juga masih dilakukan oleh pemeluk agama Islam di desa

Gading. Selamatan atau *ahlilan* adalah ritual mendoakan orang meninggal biasanya dilaksanakan keluarga yang ditinggalkan pada malam hari setelah orang meninggal, selamatan ini biasanya dilakukan selama tujuh hari berturut-turut, dan dihadiri oleh tetangga terdekat dan keluarga orang yang meninggal.

Dalam acara ini tuan rumah mengundang para tetangga untuk ikut serta dalam acara tersebut, bukan hanya orang Islam saja yang datang tetapi juga umat Kristen biasanya hadir untuk menghormati undangan. Begitu juga dengan kegiatan agama Kristen, kegiatan yang ada di gereja, jika kami butuh bantuan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, masyarakat selalu siap sedia untuk mengulurkan tangan membantu kami, seperti ketika perayaan natal umat Islam juga berduyun-duyun mengucapkan selamat pada kami. Demikian penuturan bapak Carles Simamora pendeta agama Kristen saat berbincang dengan peneliti

Begitulah atau interaksi masyarakat menyangkut agama dan budaya. Agama yang berbeda bisa hidup berdampingan dan disatukan oleh kesadaran bertoleransi dan budaya mereka.

e. Peran pemuka Agama

Tokoh agama atau pemuka agama merupakan sosok yang dihormati, karena keluasan dan kedalaman, takaran takwa dan wawasan agamanya. Orang yang memiliki kadar pengetahuan yang luas bukanlah sembarang orang, dia memiliki pola hidup diatas rata-rata manusia. Mereka adalah pemimpin sebagai penjaga sekaligus pemelihara iman para jemaahnya.

Tokoh agama sebenarnya bukan kehendak dari orang tersebut, penokohan itu adalah sebuah pengakuan dari masyarakat sekitarnya yang didasari dedikasi yang luar biasa menyumbangkan pikiran dan pengabdian untuk urusan dakwah agama tanpa ada imbalan dan pamrih apapun. Ilmu agama yang diperolehnya adalah hasil dari proses belajar selama bertahun-tahun. Untuk mencapai ketokohan agama proses yang

sangat panjang dan berliku. Negara membutuhkan banyak figur-figur yang berpengaruh dari kalangan masyarakat. Public figur tak hanya hadir dikalangan pejabat, gubernur maupun presiden saja. Untuk menjaga stabilitas dan harmonisasi masyarakat, maka diperlukan sosok pemimpin nonformal yang disegani dikalangan masyarakat seperti tokoh agama atau rohaniawan.

Di desa Gading, pemuka agama atau tokoh agama sangat berperan penting dalam keseharian masyarakat. Tokoh agama berfungsi sebagai panutan serta pemimpin ritual-ritual dan kegiatan keberagamaan. Mereka juga berperan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi misalnya dalam Islam ada masalah pembagian harta warisan, kemudian mereka sangat berperan dalam membina kerukunan antar umat beragama. Para pemuka agama beserta pemerintah desa sering bertemu untuk mendiskusikan misalnya mengenai situasi-situasi di desa terkait isu-isu yang datang dari luar. Seperti ada isu bom untuk gereja yang datang dari luar maka untuk menjaga kerukunan umat bergama kemudian mereka mengadakan pertemuan yang dihadiri juga oleh perangkat desa untuk mencari solusi atas kepanikan atau ketegangan yang terjadi.

Tokoh agama atau pemuka agama memang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat karena jika kita melihat memang penduduk pedesaan itu tidak bisa lepas dari sosok orang-orang yang mereka anggap lebih dari mereka dibidang agama, mereka selalu meminta solusi atau petunjuk jika terjadi masalah keagamaan kepada para pemuka agama para pemimpin agama, sangat berperan penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, bertanggung jawab terhadap jemaahnya melalui berbagai seruan untuk menjaga kerukunan dalam berbagai pidato atau ceramah agama. Di kalangan umat Islam maka tokoh-tokoh agama Islam biasanya menyerukan melalui ceramah-ceramah agama. Begitu juga umat Kristen mereka akan menyeru tentang toleransi. Selain itu para pemuka agama juga mengadakan pertemuan antar pemuka agama guna membahas agar senantiasa di desa Gading bisa menjaga toleransi.

Perlu diketahui, bahwa sepanjang sejarah peradaban manusia di dunia kerukunan antar umat beragama merupakan penyumbang terbesar bagi terciptanya perdamaian di muka bumi. Akan tetapi karena pengetahuan dan kedewasaan sebagian masyarakat dalam memaknai toleransi umat beragama masih belum memadai, maka timbulah konflik-konflik antar manusia. Hal ini patut menjadi perhatian kita terutama para pemuka agama agar memberikan pemahaman dan tauladan yang baik kepada umatnya tentang pentingnya toleransi antar umat beragama.

Setiap agama mengajarkan kebaikan, kedamaian, serta keselarasan hidup terhadap para pemeluknya, baik antara sesama manusia, maupun terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dalam agama Islam, sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci Al-Quran, sudah jelas bahwa agama Islam mengajarkan kedamaian yang disebut dengan rahmatan lil alamin (rahmat dan kedamaian bagi alam semesta).⁹ Agama yang merupakan sumber aspirasi manusia yang paling dalam, karena agama yang memiliki seperangkat pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai moral, dan norma-norma sebagai sumber tatanan masyarakat yang dapat menumbuhkan ketentraman bagi individu serta membuat manusia menjadi beradab.¹⁰ Oleh karena itu agama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.

Hidup rukun dan berdampingan bersama-sama pemeluk agama lain, saling menghargai, serta menghormati antar pemeluk agama merupakan tujuan dan keinginan setiap agama dan manusia. Hidup rukun, saling menghormati, dan menghargai ini yang merupakan maksud dari pluralism agama. Kerukunan beragama merupakan suatu pondasi penting dalam menciptakan suatu keharmonisan antara lapisan masyarakat yang berbeda-beda, dan juga untuk menciptakan semangat kebersamaan dalam hal mewujudkan persatuan dan kesatuan.

Kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragamayang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT. Remaja Posdakrya. 2002), h. 169.

¹⁰ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung : Nuansa Aulia, 2007), h. 28.

menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam masyarakat dan bernegara. Menciptakan kerukunan umat beragama baik ditingkat daerah, provinsi, maupun pemerintah merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi pemerintah lainnya. Mulai dari tanggung jawab mengenai ketentraman, keamanan, dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, menumbuh kembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya diantara umat beragama itu sendiri. Sikap tenggang rasa, menghargai dan toleransi antar umat beragama merupakan indikasi dari konsep trilogy kerukunan. Karena hal ini menyangkut hak asasi manusia (HAM) yang telah yang telah diberi kebebasan untuk memilih baik yang berkaitan dengan kepercayaan, maupun diluar konteks yang berkaitan dengan hal itu.

Kerukunan antar umat beragama senantiasa terpelihara, apabila masing-masing umat beragama dapat mematuhi aturan-aturan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing serta mematuhi peraturan yang telah disahkan oleh Negara atau sebuah instansi pemerintahan. Umat beragama tidak diperkenankan untuk membuat aturan-aturan pribadi atau kelompok yang berakibat pada timbulnya konflik atau perpecahan diantara umat beragama yang diakibatkan karena adanya kepentingan atau misi secara pribadi dan golongan.

Dalam upaya untuk memantapkan kerukunan antar umat beragama, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini pemuka agama, tokoh masyarakat adalah figure yang dapat diteladani dan dapat membimbing, sehingga apa yang diperbuat mereka akan dipercayai dan diikuti secara taat. Selain itu mereka sangat berperan dalam membina umat beragama dengan pengetahuan serta wawasannya dalam pengetahuan agama. Kemudian pemerintah juga berperan dan bertanggung jawab demi terwujud serta terbinanya kerukunan hidup antar umat beragama. Hal ini

menunjukkan bahwa kualitas umat beragama di Indonesia belum berfungsi seperti seharusnya, yang diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga ada kemungkinan akan timbulnya konflik diantara umat beragama. Oleh karena itu dalam hal ini, pemerintah sebagai pelayan, mediator fasilitator merupakan salah satu elemen yang dapat menentukan kualitas atau persoalan umat beragama.

Selain peran tokoh agama, pemuka agama dan pemerintah. Yang tidak boleh kita lupakan adalah peran pemuda. Pemuda adalah orang-orang yang masih produktif dalam kehidupan masyarakat, masih bisa diandalkan dalam berbagai kegiatan apapun, karena faktor-faktor biologis dan psikologis yang masih mendukung. Kondisi ideal pemuda sebagai generasi penerus bangsa, merupakan individu yang sedang berkembang, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan berkembang secara profesional dan terarah, dan mendapatkan layanan pendidikan yang berimbang antara pengetahuan umum dan pendidikan nilai moral serta pengetahuan agama sebagai pedoman dalam sikap dan bertingkah laku dimanapun mereka berada. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membangun dan mengembangkan bangsa demi mencapai segala cita-cita bangsa, harus memiliki nilai-nilai moral dan pengetahuan agama sebagai modal yang utama.

Peran pemuda dalam isu keberagaman akan mewarnai secara signifikan wajah perdamaian di negeri ini. Salah satu usaha untuk mewujudkannya adalah maka harus diadakan kegiatan tentang kepemudaan supaya mereka sadar bahwa salah faktor utama keharmonisan dan kerukunan dalam beragama ada pada para pemuda karena merekalah yang akan menruskan.

C. KESIMPULAN

Desa Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya adalah desa yang dikategorikan majemuk dalam hal agama atau kepercayaan, disini terdapat dua agama yakni agama Islam dan Kristen. Islam adalah agama yang paling banyak

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 5, No. 1, 2019

pemeluknya dibanding agama Kristen, masing-masing umat beeragama di desa ini menjalankan ajaran agamanya baik itu perorangan maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun berbeda agama tapi masyarakat menjalin komunikasi dengan baik. Toleransi yang terjadi di desa Gading ini masih bisa terjaga sampai sekarang, walaupun masyarakatnya berbeda agama tetapi kehidupan masyarakat desa Gading terlihat rukun dan damai.

Adapun penelitian ini hasil wawancara dengan warga selain itu penulis sampai saat ini masih tetap tinggal di desa Gading sehingga penulis dapat menyimpulkan:

1. pandangan tentang toleransi di RW, VII kelurahan Gading Kec. Tambaksari Kota Surabaya sejak dulu desa gading adalah desa yang tenang dan damai, berbagai kebudayaan masuk dengan cara halus begitu juga dengan agama bagi mereka tidak ada masalah yang penting tetap menjaga kerukunan umat beragama dan menjaga toleransi. Pola-pola kerukunan yang tercipta di desa Gading dapat dikelompokkan menjadi dua yakni pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan yang mana dua pola ini akan menggambarkan model toleransi di desa Gading. Kedua pola tersebut yang mewarnai intensitas kehidupan sosial masyarakat desa Gading yang rukun dan damai.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi model toleransi antar umat beragama di RW, VII Kelurahan Gaing kec. Tambaksari kota Surabaya banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sosial ataupun dalam hal beragama yakni hubungan antar umat beragama walaupun penduduknya mengatakan bahwa tidak ada faktor yang mempengaruhi kerukunan mereka dan kerukunan mereka terjadi begitu saja tetapi fakta dilapangan membuktikan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kerukunan yang terjadi diantara mereka. Diantara faktor-faktor tersebut yaitu (a. Hubungan kekeluargaan/kekerabatan) (b. Pemuka agama) (c. Gotong-royong yang memang masih kenyat di desa Gading) (d. Pemahaman keberagaman yang inklusif dan toleran) (e. Etos kerja, semangat bekerja masyarakat Gading).

3. model toleransi antar umat beragama di RW,VII Kelurahan Gading kec.Tambaksari kota Surabaya menggunakan kearifan lokal masyarakat setempat yakni malam satu suro karena pada itulah mereka saling bantu membantu untuk mempersiapkan segala Sesutu untuk acara tersebut dan malam satu ini merupakan adat yg tidak bisa dihilangkan. Disini mereka saling berkumpul dalam acara tersebut walaupun beda agama mereka tetap menjaga kerukunan.

DAFTAR PUSTAKA

- AA.Yewangoe, Agama dan kerukunan. Jakarta: PT. Gunung Mulia 2002.
- Ali Masrur M.Ag. Problem dan prospekdialog antar agama. Bandung: Cipta Pustaka 2010.
- Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik, Komunikasi lintas Budaya masyarakat Multikultural. Yogyakarta LKIS 2005.
- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama. Bandung: PT. Remaja Posdakrya. 2002.
- Abdullah Ali, Agama dalam Ilmu Perbandingan Agama. Bandung: Nuansa Aulia. 2007
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang 1970)
- Fathurin Zen, NU Politik: Analisa Wacana Media. Yogyakarta LKIS 2004.
- Ferdinan Tonnies, Gineise helfgesell schalf seperti yang dikutip dalam dalam bunga setangkai Sosiologi hlm. 461.
- Hendro Puspito, Sosiologi Agama. Jakarta: PT. Kanisius, 1983.
- Imam Supardi, Skripsi Toleransi Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.
- Khalil, Munawar, Kamus Bahasa Arab Indonesia Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Kun Mayati, Juju Suryawati, Sosiologi jilid 1 ESISI 2001.
- Lukman Surya Saputra, Pendidikan Kewarganegaraan menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme. Bandung: PT. Setia Puma Inves, 2007.
- Mamat Ruhimat DKK. Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: PT. Grafindo Pratama.
- Taufik Abdullah, Agama, Etos kerja dan perkembangan ekonomi: Jakarta LP3S 1986.